

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Sumber data yang digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan-laporan tahunan yang sudah dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur dengan periode 2020-2021. Berikut hasil pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling:

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021	212
2	Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO di BEI 2020-2021	(44)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten pada tahun 2020-2021	(19)
4	Perusahaan Sektor Manufaktur yang menggunakan mata uang asing selama tahun 2020-2021	(25)
5	Perusahaan Sektor Manufaktur yang tidak memperoleh laba positif berturut-turut pada periode 2020-2021	(47)
	Sampel Perusahaan	77
	Jumlah data (77 perusahaan x 2 Tahun)	154
6	Data Oulier	(21)
	Jumlah data observasi	133

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021 adalah berjumlah 212 perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2020-2021 adalah 44 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang secara berturut – turut tidak menerbitkan laporan keuangan berjumlah 19 perusahaan, serta yang menggunakan mata uang asing berjumlah 25 dan tidak memperoleh laba positif berturut-turut pada periode 2020-2021 berjumlah 47. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 77 perusahaan dan masa penelitian selama 2 tahun berjumlah 154 sampel. Data outlier 21 sampel, maka jumlah data observasi dalam penelitian ini 133 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2018).

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	133	.000	.243	.06722	.053309
Kepemilikan Manajerial	133	.000	.583	.09207	.160012
Proporsi Komisaris Independen	133	.167	.600	.37860	.094011
Proporsi Komite Audit	133	1.000	1.333	1.05008	.119477
Jumlah Dewan Direksi	133	2	10	4.94	1.999
Valid N (listwise)	133				

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 133 sampel. Variabel kinerja perusahaan menunjukkan nilai minimal sebesar 0,000 dan nilai maksimal sebesar 0,243. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,067 dengan standar deviasi sebesar 0,053. Nilai rata – rata tersebut menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola total aset yang ada di dalam perusahaan dengan baik, sehingga menghasilkan laba yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan pihak perusahaan, tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari aset mereka adalah sebesar 6,7%.

Variabel kep. manajerial menunjukkan nilai minimal sebesar 0,000 dan nilai maksimal sebesar 0,583. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,092 dengan standar deviasi sebesar 0,160. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sangat kecil, atau bahkan sebagian besar tidak ada yaitu sebesar 9,2%. Sedangkan variabel komisaris independen menunjukkan nilai minimal sebesar 0,1667 dan nilai

maksimal sebesar 0,600. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,378 dengan standar deviasi sebesar 0,094. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dengan nilai 37,8%. Artinya bahwa rata-rata komisaris independen sebesar belum memenuhi peraturan dari POJK No.33/POJK.04/2014 tentang persentase komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota.

Variabel proporsi komite audit menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 1,000 dan nilai maksimal sebesar 1,333. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 1,050 dengan standar deviasi sebesar 0,119. Hal ini berarti jumlah rata-rata anggota komite audit dari sampel perusahaan yang diteliti adalah 3-4 orang dalam sebuah perusahaan dan sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota komite. Sedangkan variabel dewan direksi menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 2 dan nilai maksimal sebesar 10. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 4,94 dengan standar deviasi sebesar 1,999. Dengan melihat hasil pengujian yang sudah dilakukan diketahui bahwa nilai minimal yang didapat adalah 2 artinya setiap perusahaan pada pengujian ini sudah taat dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33 /POJK.04/2014 yang mengharuskan perusahaan minimal memiliki 2 anggota dewan komisaris, jika dilihat dari hasil rata – rata maka dapat disimpulkan bahwa rata – rata perusahaan memiliki 3 sampai 5 anggota dewan direksi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov. Variabel residual terdistribusi normal apabila nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 dari tingkat kepercayaan 5% maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07698936
	Absolute	.137
Most Extreme Differences	Positive	.137
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.705
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,006. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih kecil dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan adanya masalah tersebut maka penulis menghapus data outlier, menurut Suliyanto (2018) cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata ratanya.

Menurut Ghozali (2018) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (*zscore*) yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu). untuk kasus sampel besar lebih dari 150 maka standar skor dengan nilai \geq

2,5 dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 154 data menjadi 133 data.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data Sesudah Outlier

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05048933
	Absolute	.102
Most Extreme Differences	Positive	.102
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSSV26, 2023

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,126. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1) (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas

jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.994	1.006
1 Proporsi Komisaris Independen	.992	1.008
Proporsi Komite Audit	.993	1.007
Jumlah Dewan Direksi	.983	1.017

a. Dependent Variable: Return On Asset
Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.075	.051272	2.163

a. Predictors: (Constant), Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,163 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 133 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 4, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1.655 du sebesar 1.779. Dapat diambil kesimpulan bahwa $du < dw < 4-du$ yang artinya nilai dw (2,163) lebih besar dari nilai du (1,779) dan nilai dw (2,163) lebih kecil dari nilai 4-du (2,221) Maka keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2018). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.043	.025		
Kepemilikan Manajerial	.017	.015	.093	1.114	.267
Proporsi Komisaris Independen	.076	.026	.240	2.882	.005
Proporsi Komite Audit	-.016	.021	-.066	-.793	.429
Jumlah Dewan Direksi	-.003	.001	-.203	-2.433	.016

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data diolah SPSS, 2023.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel komisaris independen dan dewan direksi nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y). Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.108	.044		
Kepemilikan Manajerial	.031	.028	.094	1.125	.263
1 Proporsi Komisaris Independen	.131	.048	.230	2.740	.007
Proporsi Komite Audit	-.083	.037	-.186	-2.215	.029
Jumlah Dewan Direksi	-.001	.002	-.047	-.560	.577

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

$$ROA = 0,108 + 0,031KM + 0,131PKI - 0,083PKA - 0,001JDD + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit, dan dewan direksi, bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,108.
2. Apabila nilai kepemilikan manajerial (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan proporsi komisaris independen, proporsi komite audit, dan dewan direksi bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4 = 0$), maka kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,031.
3. Apabila nilai proporsi komisaris independen (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan manajerial, proporsi komite audit, dan dewan direksi bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4 = 0$), maka kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,131.
4. Apabila nilai proporsi komite audit (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan dewan direksi bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4 = 0$), maka kinerja keuangan (Y) akan menurun sebesar -0,083.
5. Apabila nilai dewan direksi (X_4) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan proporsi komite audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3 = 0$), maka kinerja keuangan (Y) akan menurun sebesar -0,001.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.075	.051272	2.163

a. Predictors: (Constant), Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,321. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,103. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,075 atau sebesar 7,5%, yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial komisaris independen, komite audit, dewan direksi, memberikan kontribusi terhadap tingkat kinerja perusahaan sebesar 7,5%, sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui kelayakan model tersebut dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan (Ghozali, 2019).

Tabel 4.10
Hasil Uji Kelayakan Model (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.039	4	.010	3.674	.007 ^b
Residual	.336	128	.003		
Total	.375	132			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 3,674 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 4$ $Df: 133-4-1 = 128$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,680 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,674 > 2,680$) dan tingkat

signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.5.3 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Hipotesis (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.108	.044		2.439	.016
Kepemilikan Manajerial	.031	.028	.094	1.125	.263
1 Proporsi Komisaris Independen	.131	.048	.230	2.740	.007
Proporsi Komite Audit	-.083	.037	-.186	-2.215	.029
Jumlah Dewan Direksi	-.001	.002	-.047	-.560	.577

a. Dependent Variable: Return On Asset
Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel diatas terdapat ringkasan hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan manajerial (0,969), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,263 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi proporsi komisaris independen (0,007), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,007 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi

kesimpulan bahwa H_a diterima, maka komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi proporsi komite audit (0,029), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,029 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka proporsi komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dewan direksi (0,577), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,577 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Koefisien penelitian yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin turun. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan di Indonesia belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pasar tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi (Leatemia, 2019).

Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Indra, 2018). Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan

akan semakin baik karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil uji proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka diharapkan tingkat independen dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik maka komisaris independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, dan integritas yang baik. Komisaris independen juga bertugas untuk mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan pengawasan dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976, dalam Julianti, 2015) menjelaskan bahwa semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Menurut Taylor (2001, dalam Julianti, 2015) menyatakan bahwa tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Marsudi (2014) menegaskan adanya pengaruh yang positif dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Cheng et.al, (2013) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan positif antara proporsi dewan komisaris yang independen

dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Prayanthi (2020) menunjukkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Proporsi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil proporsi komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agent) cenderung mementingkan dirinya sendiri agar mendapatkan keuntungan dengan mengalokasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Dalam hal ini komite audit dalam perusahaan sangat diperlukan agar dapat mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dengan baik (Chrisdianto, 2013).

Menurut Ridho dan Aditya (2013) ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen yang tidak baik, sehingga dengan adanya pencegahan tersebut, kinerja perusahaan menjadi meningkat. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat (Nugroho, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Kirana dan Siffiana (2020) dan Anggraini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Menurut konsep teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Pemilik ingin mengetahui semua informasi yang ada di perusahaan termasuk aktivitas manajemen dan sesuatu yang terkait investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan agar manajer bekerja sesuai dengan strategi yang telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki dewan direksi yang bertugas untuk melakukan pengurusan perusahaan sesuai maksud dan tujuan perusahaan yang telah diatur dalam anggaran dasar perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang, maka semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi (Semani, 2018).

Nathania (2014) direksi sebagai bagian dari organ perusahaan memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap pengurusan Perseroan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Eksandy (2018) menyatakan bahwa dewan direksi yang berlebih memberi keuntungan perusahaan dari perspektif resource dependence karena perusahaan bertumpu pada dewan direksi agar bisa mengelola sumber daya yang dimiliki secara lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro (2022) Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal

ini didukung oleh penelitian Sam'ani (2016) menunjukkan ukuran dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

